

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan revolusi industri secara global telah memasuki era keempat, kondisi ini ditandai dengan perubahan paradigma bisnis, perilaku konsumen, sektor komputer, hingga telekomunikasi melalui pemakaian teknologi industri yang menjadi tanda adanya industrialisasi dalam segmen produksi (Respatiningsih et al., 2020). Secara spesifik revolusi industri melahirkan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital, dan biologis hingga berhasil menciptakan perubahan mendasar pada manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Revolusi industri 4.0 juga identik dengan suatu konsep realistik yang dikenal sebagai *Internet of Things*, *smart manufacturing*, dan *cloud based manufacturing*. Melihat hal ini dapat diproyeksi jika perkembangan revolusi industri 4.0 terus fokus mengintegrasikan manusia dengan teknologi agar menghasilkan interkoneksi dan otomatisasi secara *sustainable*.

Dalam rangka merespon perkembangan revolusi industri jilid ke-empat, Indonesia berkomitmen untuk terus melakukan percepatan dan penyesuaian khususnya pada sektor prioritas dengan meluncurkan “*Making Indonesia 4.0*”. *Roadmap* ini didesain sebagai peta jalan dalam memasuki dan menghadapi perubahan secara eksponensial yang berdampak terhadap ekonomi, industri, sosial, dan politik. Langkah kongkret yang ditempuh untuk merealisasikan roadmap tersebut ialah: membangun infrastruktur digital nasional, pembentukan ekosistem inovasi, menerapkan insentif teknologi, akomodasi standar *sustainability*, hingga melakukan pemberdayaan pada sektor strategis agar melek digital (Kemenperin RI, 2022).

Salah satu sektor yang memperoleh fokus perhatian dan titik intervensi yang strategis dalam “*Making Indonesia 4.0*” adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Hal ini bukan tanpa alasan, UMKM hingga dewasa ini menjadi pilar

Ahmad Rizaldi, 2023

PENDAMPINGAN LITERASI DIGITAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERWIRAUSAHA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PADA PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terpenting dalam perekonomian di Indonesia. Jika dilihat secara historis, UMKM memberikan kontribusi kongkret di dalam mereduksi permasalahan krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997. Sejak krisis tersebut melanda negeri ini, UMKM bahkan menjadi katup penyelamat bagi pemulihan ekonomi bangsa karena kemampuannya memberikan sumbangan yang cukup signifikan pada Produk Domestik Bruto (PDB), menjamin stabilitas pasar, dan penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Koperasi dan UKM RI per Oktober 2022 jumlah UMKM di Indonesia mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha yang ada dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 60,5% atau senilai dengan 8.573,89 triliun rupiah. Disisi lain, kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi kemampuan menyerap 97% dari total tenaga kerja secara nasional. Melihat hal ini, harus diakui posisi UMKM memainkan peran vital di dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Karakteristik utama mereka yang secara fundamental memiliki perbedaan signifikan dengan usaha besar, terutama UMKM di spesifikasi sebagai usaha padat karya, terdapat di semua lokasi, lebih tergantung pada bahan-bahan baku lokal, hingga sebagai penyedia utama barang-barang dan jasa kebutuhan pokok masyarakat berpendapatan rendah. Memiliki peranan vital dalam tatanan perekonomian di Indonesia membuat pemerintah dan pihak terkait terus melakukan akselerasi agar pelaku UMKM dapat beradaptasi dan meningkatkan kemampuan berwirausahanya di era revolusi industri 4.0.

Pada Konferensi Tingkat Tinggi G20 di Bali pada tahun 2022, transformasi dan pemanfaatan teknologi digital bagi peningkatan kemampuan berwirausaha pelaku UMKM menjadi isu prioritas yang dibahas. Bahkan Bapak presiden Republik Indonesia Ir.Joko Widodo juga menargetkan tahun 2024 sekurang-kurangnya 30 juta pelaku UMKM harus masuk kedalam ekosistem bisnis digital. Artinya untuk mewujudkan nawacita yang ada dibutuhkan keterlibatan seluruh pihak untuk saling bersinergi mendukung pelaku UMKM melek digital. Mulai dari

pemerintah, swasta, *stakeholder*, pelaku UMKM, praktisi, secara khusus akademisi pada pendidikan masyarakat/pendidikan non formal.

Hingga dewasa ini kompleksitas permasalahan UMKM masih menjadi sebuah tatanan yang tidak dapat dihindari, jika diklasifikasi terdiri dari faktor internal yaitu: keterbatasan akses permodalan, kemampuan serta pengetahuan sumber daya manusia (SDM) yang masih rendah, kelemahan dalam memperoleh jaringan usaha dan kemampuan penetrasi pasar, hingga minimnya penguasaan teknologi pada pelaku UMKM. Sementara pada faktor eksternal dipicu oleh iklim usaha yang fluktuatif dan belum kondusif, terbatasnya sarana dan prasarana, implikasi otonomi daerah, implikasi perdagangan bebas yang kompetitif menyebabkan pelaku UMKM tidak percaya diri untuk bersaing, sifat produk dengan *lifetime* cenderung pendek, dan terbatasnya akses pasar (Jauhari, 2010).

Hasil riset yang dilakukan oleh Boston Consulting Group (BCG) yang diterbitkan dalam "*The Road to Surviving, Sustaining, and Future-Proofing UMKMs in a Post-Covid Era*" pada Juni 2022 mengungkap 56% permasalahan pelaku UMKM di era revolusi industri 4.0 ialah keterbatasan pelaku UMKM menguasai teknologi sehingga kesulitan masuk kedalam ekosistem usaha berbasis digital (Siregar et al., 2022).

Kondisi ini tentu membawa dampak yang signifikan pada pelaku UMKM, bahkan pada Maret 2022 Bank Indonesia menyampaikan UMKM kehilangan potensi pasar sebesar \$140 miliar akibat dari tidak *adaptable*-nya pelaku UMKM dengan digital. Jika dikomparasi, pelaku UMKM yang sudah masuk kedalam ekosistem bisnis digital bisa memperoleh pendapatan 1,1 kali lebih tinggi melalui ekspansi geografis daripada pelaku UMKM yang masih berwirausaha secara konvensional. Kemudian juga terdapat 68% UMKM yang telah *go digital* dapat menjual produk mereka ke pasar nasional dan mampu menembus pasar global melalui ekspor keluar negeri. Kemampuan digitalisasi pada pelaku UMKM juga memberikan *multiplier effect* karena turut meningkatkan nilai sosial ditengah-tengah masyarakat. Rata-rata dari mereka mampu membuka lapangan pekerjaan 84% lebih besar daripada pelaku UMKM yang konvensional.

Ahmad Rizaldi, 2023

PENDAMPINGAN LITERASI DIGITAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERWIRAUSAHA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PADA PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Negara Republik Indonesia yang memiliki visi menjadi “*Digital Energy of Asia*” telah melakukan berbagai upaya dan strategi untuk meningkatkan kapabilitas literasi digital para pelaku UMKM melalui lintas kementerian dan lembaga. Contoh program pemberdayaan yang sudah dilakukan ialah memberikan pelatihan online gratis melalui *platform* Edukukm.id, UMKM Level Up, SMESCO *Center of Excellence*, Program Padi UMKM, LKPP Bela Pengadaan, Gernas BBI, QRIS, dan Lamikro. Pemerintah juga telah menginisiasi pembangunan infrastruktur fisik dan digital di daerah 3T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal). Tidak hanya sampai disana, WhatsApp, dan beberapa *start-up* lainnya juga ikut mendorong transformasi UMKM Go Digital melalui program bertajuk “Katalog Bisnis UMKM, *Digital Technoprenuer*, dan *Scale-up*” yang menyentuh 12 wilayah di Indonesia (Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2021). Berbagai program *top down* pemerintah maupun pihak swasta dalam memberdayakan UMKM agar dapat beradaptasi di revolusi industri 4.0 sudah mulai menunjukkan hasil yang positif. Hal ini dapat dilihat dari data yang dirilis oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) bahwa UMKM di Indonesia yang sudah *adabtable* dan *go online* 12,5 juta atau sekitar 17 % dari total jumlah UMKM yang ada. Angka ini mengalami peningkatan walau belum signifikan sebesar 4,7% dari 2 tahun yang lalu. Dorongan agar UMKM *go digital* terus didengungkan pasca pandemi covid-19, pemerintah tak goyah untuk mendorong pelaku usaha sektor UMKM bisa naik kelas. Pada tahun 2021 Kemenkop UKM menargetkan ada sebanyak 0,55% UMKM yang eksisting bisa *go digital*, lalu di 2024 ditargetkan minimal 4%. Komite Ekonomi Industri Nasional (KEIN) melalui riset yang telah dilakukan, memberikan simulasi jika 10 persen saja dari UMKM mengalami kenaikan kelas (masuk kedalam ekosistem bisnis digital), hal tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional sekurang-kurangnya 7%, bahkan mencapai 9,3%. Untuk mencapainya harus terus mendorong program-program pelatihan UMKM secara intensif untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi yang berkualitas.

Ahmad Rizaldi, 2023

PENDAMPINGAN LITERASI DIGITAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERWIRAUSAHA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PADA PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari berbagai program pelatihan yang di inisiasi oleh pemerintah maupun pihak swasta, program pelatihan UMKM Level Up tahun 2023 di Bandung Raya menjadi fokus dalam penelitian ini. Program tersebut di inisiasi oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) yang bertujuan meningkatkan literasi digital pelaku UMKM agar dapat masuk ke ekosistem bisnis digital. Harapannya melalui pelatihan ini pelaku UMKM dapat memperluas akses pasar, meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses bisnisnya, serta meningkatkan daya saing maupun inovasi sehingga usahanya naik level dan dapat menyesuaikan dengan tuntutan era revolusi industri 4.0. Adapun persyaratan untuk mengikuti pelatihan ini ialah usaha pelaku UMKM berdomisili di Bandung Raya, usaha yang sedang dijalankan berbasis produsen sektor pengolahan, memiliki produk lokal, memiliki perangkat *smartphone*, dan memiliki akun email aktif. Indikator keberhasilan program UMKM Level Up melalui pelatihan digitalisasi tahun 2023 diantaranya: usahanya menjadi formal, total penjualan dan aset mengalami meningkat. selain itu jumlah pelanggan yang dilayani bertambah, jumlah karyawan meningkat, serta kualitas SDM bertambah. Pada tahun 2023, pelaku UMKM yang berhasil terverifikasi mengikuti program UMKM Level Up sebanyak 182. Adapun penjelasan terkait program pelatihan yang telah berjalan lebih rinci di deskripsikan pada tabel 1.1. berikut ini:

Tabel 1.1 Program Pelatihan UMKM Level Up 2023

No	Narasumber/Instruktur	Materi
	Pelatihan	
1	Sooltan Pay	Pentingnya Pembayaran Digital Untuk UMKM
2	Gobiz	Pantau Performa Usaha UMKM Dengan Gobiz
3	PaDi UMKM	Sosialisasi PaDi UMKM Sebagai Platform Digital

Sumber: (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2023)

4	Link Aja	Mudahkan Pembayaran UMKM Dengan Link Aja
5	OVO	Sosialisasi OVO Sebagai Platform Digital UMKM
6	MOKA	Sosialisasi MOKA Sebagai Platform Digital
7	SIRCLO	Strategi UMKM Untuk Naik Kelas Melalui Digitalisasi
8	Bank Indonesia	QRIS: Pembayaran Digital Masa Kini

Program Pelatihan UMKM Level Up tahun 2023 berlangsung selama 2 bulan dan 8 kali pertemuan (pelatihan berlangsung 1 kali dalam seminggu). Mengakselerasi program UMKM naik kelas perlu merangkul semua *stakeholders*, kemudian dilaksanakan dengan pendekatan integratif, partisipatif, dan akseleratif. Oleh karena itu program pelatihan ini menghadirkan pihak ke tiga dalam pelaksanaannya yaitu PT. Cipta Karya Multiguna yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang *event organizer*. Secara teknis perusahaan ini yang menjadi motor dalam pelaksanaan program pelatihan UMKM Level Up tahun 2023.

Pelatihan UMKM Level Up 2023 berlangsung secara *full online* dengan menggunakan media zoom. Berdasarkan pra-penelitian pasca pelatihan berlangsung diperoleh beberapa informasi dari pelaku UMKM diantaranya: rata-rata dari mereka sudah lebih dari satu kali mengikuti pelatihan literasi digital yang diselenggarakan pemerintah maupun pihak swasta. Kegiatan pelatihan yang mereka terima biasanya sebatas sosialisasi ataupun konsep-konsep literasi digital di ruang lingkup UMKM. Sehingga mereka secara teori dan pengetahuan mengenai literasi digital sudah cukup baik. Namun mereka sempat berkeluh kesah membutuhkan tindak lanjut yang bersifat *practice* dari kegiatan pelatihan yang sudah mereka ikuti.

Seluruh pelaku UMKM pada dasarnya sudah *go online*, mereka mulai memasarkan produk ke akun media sosial masing-masing, namun hasilnya belum maksimal karena yang dilakukan hanya sekedar mengirim produk ke grup-grup

WhatsApp, upload story, dan posting di feed akun media sosial pribadi. Hanya 20% dari mereka yang sudah masuk ke *platform e-commerce* seperti Shopee, Tokopedia, Lazada, Facebook Ads, Instagram Ads, dan Tiktok Ads. Itupun jika dipresentasikan orderan yang masuk masih lebih banyak dari pembelian konvensional dibandingkan dari *platform e-commerce*. Artinya mereka belum optimal masuk kedalam ekosistem bisnis digital. Adapun beberapa alasan yang mereka sampaikan diantaranya: kesulitan membuat konten produk untuk di *display* pada *platform e-commerce* secara *suistenable*, sulit membagi waktu antara produksi, melayani *costumer offline*, dan mengurus penjualan secara *online*. Bahkan diantara mereka menjelaskan keterbatasan sumber daya manusia untuk bisa mengelola usaha secara *offline* dan *online* namun memilih untuk tidak merekrut karyawan karena khawatir resep dan cara kerja mereka ditiru oleh orang lain. Sehingga lebih memilih untuk membatasi orderan. Beberapa menyampaikan merasa tidak percaya diri dengan produk yang mereka miliki untuk bersaing di *platform e-commerce* karena belum memiliki *packaging* sesuai standar *market place*.

Permasalahan lain terungkap masih ada dari mereka yang belum mempunyai dokumen legalitas usaha, yang mana ini merupakan pintu masuk ke ekosistem usaha digital seperti: Nomor Induk Berusaha (NIB), sertifikasi halal, NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak), dan SIUP (Surat Izin Usaha Perdagangan). Namun disisi lain, Program pelatihan UMKM Level Up yang diselenggarakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) melalui PT. Cipta Karya Multiguna, tetap memberikan pengetahuan literasi digital yang cukup komperhensif kepada pelaku UMKM. Narasumber disetiap sesi pelatihan memperkenalkan *platform* digital yang dapat digunakan pelaku UMKM sebagai *tools* berwirausaha. Tidak hanya sampai disana narasumber juga memberikan pengalaman, tips and trick, hingga cara untuk masuk kedalam ekosistem bisnis digital. Tentu ini menjadi bekal pengetahuan yang baik bagi pelaku UMKM yang mengikuti pelatihan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Berto Mulia Wibawa yang berjudul “Model Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Laporan Berbasis *Cloud* Bagi Pelaku UMKM” memaparkan temuan lebih dari 50% pelaku UMKM masih salah menghitung HPP pasca mengikuti pelatihan. Berdasarkan identifikasi, kondisi ini disebabkan oleh ragam masalah yang dihadapi oleh UMKM berbeda-beda satu dengan yang lain, sementara pelatihan memiliki keterbatasan waktu dan tidak mampu mengakomodir seluruh pelaku UMKM. Oleh karena itu program pelatihan disertai dengan pendampingan melalui klinik bisnis dengan metode *executive coaching* menunjukkan hasil yang lebih positif dan presentase pemahaman pelaku UMKM terkait penyusunan laporan berbasis aplikasi setelah mengikuti pendampingan meningkat signifikan. (Wibawa et al., 2019).

Penelitian lain dari Indra Caniago yang berjudul “Pelatihan dan Pendampingan Aplikasi SIAPIK Pada Pelaku UMKM Pemula di Bandar Lampung” memaparkan hasil ketercapaian pelatihan dengan nilai rata-rata 50%. Adapun aktivitas yang dilakukan mensosialisasikan pencatatan keuangan melalui bantuan aplikasi SIAPIK dan memberikan penjelasan mengenai pentingnya pemisahan keuangan. Kemudian pasca pelatihan dilakukan pendampingan sebanyak 2 kali dan di dapat hasil peningkatan yang positif dengan nilai ketercapaian 90% dalam pelaksanaannya. Penyelenggaraan pelatihan yang disertai dengan pendampingan bagi pelaku UMKM dinilai sebagai wujud membentuk sistem yang mampu mengeliminir semua masalah yang menghambat kemampuan berwirausaha pelaku UMKM untuk *growth up* (Caniago et al., 2022).

Keberhasilan program pendampingan bagi pelaku UMKM juga sudah terbukti di negara Tiongkok dan Jepang yang lebih dahulu berinvestasi dalam pemberdayaan pelaku UMKM melalui transformasi digital dapat menjadi rujukan yang mutakhir dalam penelitian ini. Melalui Komisi Pembangunan dan Reformasi Nasional negara Tiongkok memberdayakan pelaku UMKM dengan menetapkan promosi adopsi teknologi terbaru melalui pola pendampingan. Hal ini diproyeksi mampu meningkatkan nilai ekonomi mereka sebesar USD 0,9 triliun.

Kemudian negara Jepang juga menyasar pengoptimalan kekuatan literasi digital

Ahmad Rizaldi, 2023

PENDAMPINGAN LITERASI DIGITAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERWIRAUSAHA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PADA PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepada pelaku UMKM nya, hal ini dapat dilihat dari keseriusan mereka menawarkan efisiensi program operasi teknologi informatika dan bantuan *Monozukuri* melalui layanan dampingan. Hasilnya negara Jepang mampu meningkatkan daya ekspor mereka secara signifikan 5 tahun terakhir.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan pelatihan disertai dengan pendampingan dapat mewujudkan UMKM naik kelas (*level up*). Karena peran pendamping diharapkan sebagai motivator, konsultan bisnis, ikut terlibat sebagai promotor UMKM, membantu akses pembiayaan, ataupun peningkatan kualitas UMKM melalui pelatihan bisnis, *skill* manajerial dan peningkatan jaringan pemasaran digital UMKM. Mengakselerasi program UMKM naik kelas perlu merangkul semua stakeholders, dilakukan dengan pendekatan integratif, partisipatif, akseleratif.

Berdasarkan perspektif konstitusi pada UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 26 ayat 2 dijelaskan bahwa pendidikan masyarakat/pendidikan nonformal berfungsi dalam mengembangkan potensi peserta didik atau masyarakat dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Lebih lanjut pada ayat 5 dijelaskan pendidikan masyarakat/pendidikan nonformal diselenggarakan sebagai wujud dalam memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, 2018). Bercermin dari amanat konsistensi tersebut, pendidikan masyarakat secara implisit memiliki andil dan tanggung jawab dalam memberdayakan pelaku UMKM agar dapat masuk kedalam ekosistem bisnis digital secara komperhensif di era revolusi industri 4.0. dalam hal ini, pelatihan dan pendampingan kepada pelaku UMKM dinilai sebagai instrumen pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berwirausaha pelaku UMKM.

Secara spesifik, penelitian ini akan melakukan analisis secara mendalam terhadap kondisi empiris pelaku UMKM setelah mengikuti program pelatihan UMKM Level Up. Kemudian setelah melakukan analisis, peneliti akan melakukan kajian literatur terkait model-model pendampingan yang sudah diimplementasikan terdahulu. Secara umum pendampingan dilakukan sebagai wujud tindak lanjut dan optimalisasi dari kegiatan pelatihan, biasa pendampingan cenderung fokus terhadap aspek implikatif. Sehingga peneliti akan menggunakan metode *literature review* untuk memperoleh referensi model pendampingan yang aplikatif dan menyesuaikan dengan kebutuhan pelaku UMKM. Terakhir peneliti akan mendesain konseptualisasi model pendampingan yang sesuai dengan kondisi pelaku UMKM melalui 3 pendekatan pendampingan yaitu *coaching*, mentoring, dan konseling.

Berdasarkan hasil analisis pra-penelitian dan pemaparan diatas, penelitian ini berjudul Pendampingan Literasi Digital Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha Di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) (Studi Pada Peserta Program Pelatihan UMKM Level-Up Bandung Raya)

1.2. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan hal yang pokok dalam suatu penelitian. Dalam perumusan masalah penulis membuat rumusan spesifikasi terhadap hakikat masalah yang diteliti. Rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis uraikan ke dalam bentuk pertanyaan berikut:

- 1.2.1. Bagaimana kondisi empiris pelaku UMKM yang telah mengikuti program pelatihan UMKM Level Up?
- 1.2.2. Bagaimana desain model-model pendampingan literasi digital pada bidang UMKM yang sudah pernah di implementasikan?
- 1.2.3. Bagaimana validitas konseptualisasi model pendampingan literasi digital kepada pelaku UMKM dalam menerapkan digitalisasi pada bidang usahanya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti memiliki beberapa tujuan sebagai berikut, antara lain:

- 1.3.1. Mengetahui kondisi empiris pelaku UMKM yang telah mengikuti program pelatihan UMKM Level Up
- 1.3.2. Mendeskripsikan desain model-model pendampingan literasi digital pada bidang UMKM yang sudah pernah di implementasikan
- 1.3.3. Mendeskripsikan validitas konseptualisasi model pendampingan literasi digital kepada pelaku UMKM dalam menerapkan digitalisasi pada bidang usaha nya

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak di bawah ini, antara lain:

1.4.1. Manfaat Teoritis

- 1.4.1.1. Memberikan sumbangan pemikiran *by research* terkait model pendampingan literasi digital bagi pelaku UMKM khususnya di pelaku UMKM se-Bandung Raya yang mengikuti program pelatihan UMKM Level Up.
- 1.4.1.2. Bentuk optimalisasi di dalam meningkatkan kapabilitas pelaku UMKM agar dapat *survive* di era revolusi industri 4.0.
- 1.4.1.3. Sebagai referensi pada peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan berwirausaha pelaku UMKM melalui pendampingan di era revolusi industri 4.0 dengan variabel X literasi digital.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengalaman *research mix method* disiplin ilmu Pendidikan Masyarakat mengenai pendampingan literasi digital di era revolusi industri 4.0.

Ahmad Rizaldi, 2023

PENDAMPINGAN LITERASI DIGITAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERWIRAUSAHA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PADA PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4.2.2. Bagi Kelompok Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Kelompok Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang mengikuti program pelatihan UMKM Level Up sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung terkait model pendampingan literasi digital dalam berwirausaha.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Sebagai upaya untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka penulis tesis ini disusun dengan struktur sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Tesis.

BAB II: Kajian Teori, yang di dalamnya meliputi beberapa konsep yang berhubungan dengan judul dan permasalahan yang akan diteliti dan penelitian relevan.

BAB III: Metode Penelitian, yang di dalamnya meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV: Temuan dan Pembahasan, yang di dalamnya meliputi pengolahan atau analisis data, pemaparan data, dan pembahasan data penelitian

BAB V: Simpulan dan Rekomendasi, yang di dalamnya meliputi penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil temuan penelitian serta saran-saran dan rekomendasi.